

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni dan kebudayaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di berbagai wilayah di Indonesia. Seni merupakan kemampuan dalam menciptakan karya yang berkualitas tinggi, yang mampu membangkitkan keindahan bagi para penonton, pendengar, dan penikmatnya (Poerwadarminta, W. J. S. : 2003) dalam (Atin et al., 2022) sementara kebudayaan atau *culture*, adalah hasil dari proses berpikir yang menghasilkan karya-karya yang tidak berasal dari naluri, tetapi melalui pembelajaran yang hanya dapat dicapai oleh manusia (Koentjaraningrat, 2015) dalam (Atin et al., 2022). Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa seni dan budaya adalah karya-karya yang memiliki nilai keindahan yang ditetapkan oleh manusia. Indonesia memiliki seni dan kebudayaan yang kaya. Seni di Indonesia memiliki beragam bentuk ekspresi, mencakup seni lukis, seni patung, seni tari, seni teater, sastra, dan tentu saja seni musik. Seni musik adalah salah satu pilar dalam pembentukan kebudayaan. Seni musik bukan hanya menyampaikan pesan melalui melodi dan ritme, melainkan juga membawa makna yang mendalam tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Di Jawa Barat, terdapat banyak warisan seni musik tradisional yang memiliki sejarah dan makna yang kaya. Salah satu contohnya terdapat di Desa Lebak Muncang. Desa ini menjadi contoh nyata dari bagaimana seni musik tradisional tetap dilestarikan dengan baik oleh penduduknya. Selain menjadi salah satu destinasi wisata yang populer di Jawa Barat dengan potensi wisata yang baik, Desa Lebak Muncang juga dikenal sebagai tempat di mana alat musik tradisional *Bangkong Reang* diciptakan pada tahun 1974, seperti yang diungkapkan oleh Pak Ujang, seorang pemain *Bangkong Reang* dari generasi tua. Menurut hasil wawancara dengan Pak Ujang, nama "*Bangkong*" sendiri bermakna "*Katak*" karena alat musik ini menghasilkan suara yang mirip dengan suara katak saat dipukulkan ke tangan. Alat musik yang terbuat dari bambu ini memiliki 7 bunyi dan biasanya diiringi dengan alat musik seret dan kelotok. Oleh karena itu, kelompok pemain *Bangkong Reang* biasanya terdiri dari 7-9 orang. *Bangkong Reang* sering dimainkan dalam acara hiburan seperti pesta atau hajatan, serta dalam acara ritual kebudayaan seperti di dekat mata air saat musim kemarau untuk mencegah kekurangan air di desa. Selain itu, alat musik ini dimainkan sebelum dan sesudah panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil tani yang diperoleh. Keberadaan

Bangkong Reang tidak hanya berdampak pada perkembangan kesenian di Desa Lebakmuncang, tetapi juga memberikan nilai-nilai penting bagi kehidupan warga desa.

Dalam upaya melestarikan warisan budaya mereka, generasi muda dari desa Lebakmuncang berusaha untuk mempertahankan keberadaan alat musik tradisional Bangkong Reang dengan menggabungkannya dengan alat musik modern seperti gitar dan keyboard, serta mempersembahkan lagu-lagu yang lebih dikenal oleh masyarakat umum. Tujuan dari hal ini adalah agar Bangkong Reang dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Namun demikian, Bangkong Reang masih kurang dikenal di luar desa Lebakmuncang, terutama di kalangan generasi muda. Menurut data yang dikumpulkan melalui kuisisioner, seluruh responden di daerah Jawa Barat usia 18-25 tahun mengaku tidak mengenal alat musik Bangkong Reang.

Selain itu, karena adanya pengaruh modernisasi yang dilakukan oleh generasi muda, penggunaan Bangkong Reang kini lebih terbatas pada acara hiburan, sementara tradisi ritualnya mulai terlupakan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi salah satu pemain Bangkong Reang dari generasi tua, yang takut nilai penting dari alat musik tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu.

Motivasi ini mendorong perancang untuk melestarikan Bangkong Reang dan memperkenalkannya secara lebih luas kepada generasi muda dengan membuat sebuah film dokumenter. Film ini akan mengangkat kisah tentang asal-usul Bangkong Reang, termasuk penciptanya dan cara memperkenalkan alat musik tersebut kepada masyarakat. Selain itu, film ini akan menjelaskan tentang proses pembuatan Bangkong Reang, cara memainkannya, serta fungsi Bangkong Reang dalam acara ritual kebudayaan dan hiburan, hingga nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Harapannya, film ini dapat memperkenalkan Bangkong Reang dari desa Lebakmuncang kepada khalayak yang lebih luas, terutama kepada generasi muda sebagai penerus budaya. Sebagai penata kamera dalam pembuatan film ini, tugas dan tantangan bagi perancang adalah untuk menyajikan film dokumenter ini dengan visual yang mengesankan agar dapat menarik minat target audiens, sambil menyampaikan informasi tentang Bangkong Reang secara padat dan jelas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap alat musik tradisional Bangkong Reang
2. Memudarnya esensi sebenarnya dari alat musik tradisional Bangkong Reang karena perkembangan zaman
3. Belum adanya film dokumenter tentang Bangkong Reang yang berhasil tersampaikan atau menarik perhatian generasi muda di wilayah Jawa Barat

1.3. Rumusan Masalah

Dalam tugas akhir ini, merumuskan beberapa masalah yang akan diangkat, adalah:

1. Bagaimana memperkenalkan alat musik tradisional bangkong reang kepada generasi muda khususnya di wilayah Jawa Barat?
2. Bagaimana konsep perancangan penataan kamera film dokumenter mengenai alat musik tradisional Bangkong Reang di Desa Lebak Muncang?

1.4. Ruang Lingkup

Pada perancangan ini difokuskan ke perancangan film dokumenter tentang perubahan fungsi musik Bangkong Reang. Agar permasalahan dalam tugas akhir ini tidak terlalu meluas, maka perancang membatasi yang dibahas agar mendapatkan data-data yang akurat, digunakan format 5W+1H sebagai berikut:

1. What (Apa)?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan alat musik tradisional Bangkong Reang kepada generasi muda. Penelitian ini kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk film dokumenter.

2. Who (Siapa)?

Fokus utama penelitian ini adalah generasi muda khususnya di wilayah Jawa Barat yang berusia sekitar 18-25 tahun.

3. When (Kapan)?

Perancangan dan pembuatan film dokumenter ini dimulai dari November 2023 sampai Juni 2024.

4. Why (Kenapa)?

Karna masih banyak generasi muda khususnya di wilayah Jawa Barat yang belum mengenal alat musik tradisional Bangkong Reang.

5. Where (Di mana)?

Pengumpulan serta pengamatan data dilakukan di Desa Lebak Muncang, Ciwidey.

6. How (Bagaimana)?

Dalam rangka mengumpulkan data, dilaksanakan wawancara kepada orang yang terlibat langsung dalam komunitas seni alat musik Bangkong Reang dan juga melaksanakan observasi langsung ke Desa Lebak Muncang, Ciwidey.

1.5. Tujuan Perancangan

1. Agar generasi muda khususnya di wilayah Jawa Barat dapat mengenal alat music tradisional Bangkong Reang
2. Untuk menghasilkan sudut pandang yang menarik dan informatif tentang alat musik tradisional Bangkong Reang di Desa Lebakmuncang melalui penataan kamera

1.6. Manfaat Perancangan

1. Manfaat Bagi Universitas

Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa angkatan berikutnya dengan konsentrasi Multimedia Film, khususnya mereka yang mengambil peran sebagai penata kamera

2. Manfaat Bagi Perancang

Menambah wawasan serta pengalaman di lapangan sebagai penata kamera

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Agar dapat melestarikan warisan budaya dan dapat meningkatkan pariwisata lokal.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor, 2014:19) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Secara umum, metode ini digunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, aktivitas sosial, dan aspek lainnya dalam (Yamini & Adi, 2018).

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi kualitatif merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di dalam lingkungan alami dengan maksud untuk menyelidiki atau menggali makna tertentu. Saat melakukan proses observasi, peneliti harus mencatat apa yang terjadi di lapangan selama dan setelahnya terkait dengan kejadian atau fenomena yang signifikan dalam konteks penelitian dan

subjek penelitian (Johnson & Christensen, 2004) dalam (Gumilang, 2016). Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan untuk mencari tahu tentang alat musik Bangkong Reang di Desa Lebak Muncang, Ciwidey.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode atau alat untuk mengumpulkan data di mana peneliti, sebagai pewawancara, mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber (Johnson & Christensen, 2004) dalam (Gumilang, 2016). Peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-struktural kepada narasumber, di mana peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan dan menentukan isu-isu yang relevan. Sekuensi pertanyaan tidaklah tetap pada setiap partisipan, karena bergantung pada dinamika wawancara dan respon individu (Rachmawati, 2007). Dalam penelitian ini, sesi tanya jawab akan dilakukan kepada para narasumber yang masuk dalam komunitas seni alat musik Bangkong Reang yang ada di Desa Lebak Muncang, Ciwidey.

c. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah suatu teknik yang melibatkan analisis terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti (Nazir, 1988) dalam (Roesnilam Syafitri et al., n.d.). Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan membaca jurnal, buku, artikel terkait judul yang diangkat pada penelitian ini.

d. Kuesioner

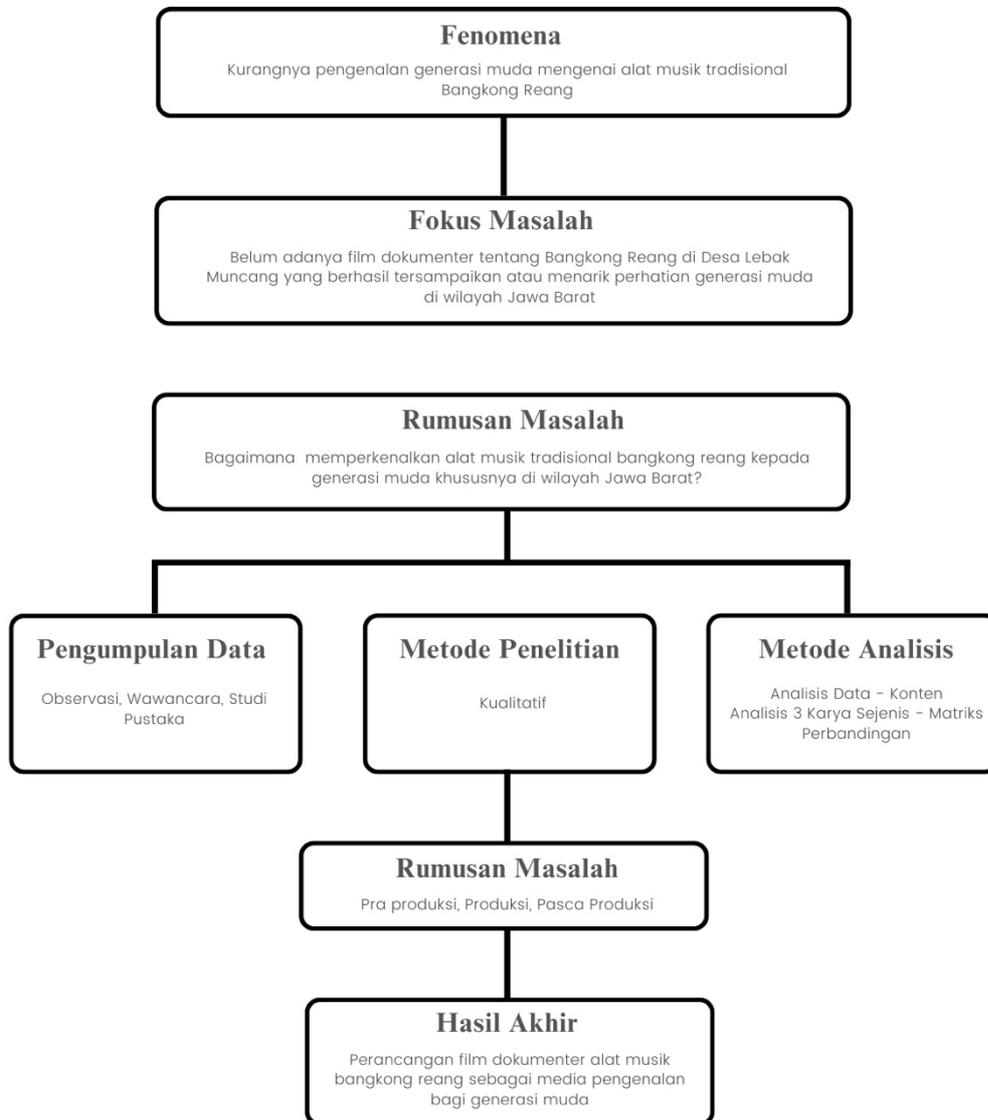
Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang memberikan sejumlah pertanyaan pada responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data guna memperkuat argumen berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, kuesioner dibuat platform Google Form dilakukan untuk mengetahui pandangan atau perspektif khalayak umum khususnya generasi muda mengenai alat musik tradisional Bangkong Reang.

1.7.2. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner akan dianalisis menggunakan analisis konten. Untuk

analisis tiga karya sejenis akan dianalisis menggunakan analisis matriks perbandingan.

1.8. Kerangka Perancangan



1.9. Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah mengenai alat musik bangkong reang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat perancangan, cara pengumpulan data, kerangka penelitian dan sistematika penulisan yang menguraikan bagaimana perancangan ini dapat dipaparkan.

BAB II Dasar Pemikiran

Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kokoh bagi pembaca agar dapat memahami secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan, teori-teori yang mendukung seperti teori mengenai budaya, alat musik tradisional, bangkong reang dan lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat serta membahas kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian

BAB III Analisis Data dan Masalah

Bab ini menjelaskan hasil dari pengumpulan data hasil observasi, wawancara, kuesioner target audiens, analisis karya sejenis, dan analisis setiap data yang sudah dikumpulkan yang kemudian dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan dan menentukan kata kunci.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bagian ini menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam pembuatan dan hasil dari rancangan karya yang disusun berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana dibahas dalam bab 3. Mulai dari tahap perancangan selama pra-produksi, melalui tahap produksi, hingga pasca-produksi.

BAB V Penutup

Bab ini menyajikan rangkuman dari isi laporan dan proses pembuatan karya yang telah dilakukan, serta berfungsi sebagai penutup dari keseluruhan laporan ini.